

LAGU IBU KITA KARTINI VERSI KERONCONG OLEH SRUTI RESPATI DALAM KONTEKS ANALISIS TEKNIK VOKAL DAN ORNAMENTASI

Novinda Putri Permadi

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

E-mail: novinda.19060@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Sruti Respati merupakan sosok fenomenal dalam menyanyi keroncong yang terkenal di Indonesia. Penelitian ini fokus pada analisis teknik vokal dan ornamentasi yang digunakan oleh Sruti Respati pada Lagu Ibu Kita Kartini Versi Keroncong. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data diperoleh melalui observasi langsung dengan wawancara mendalam serta dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data, penyajian data, pengambilan kesimpulan. Teknik vokal Sruti Respati dalam membawakan lagu Ibu Kita Kartini versi keroncong meliputi; legato, Artikulasi, phrasing. Dalam menerapkan teknik tersebut menghasilkan Ornamentasi yakni; *cengkok, gregel, luk, embat, nggandul* (aksen tidak sesuai dengan ritme). Legato Sruti Respati dalam membawakan lagu tersebut pada birama 7 terdapat penggunaan legato pada nada C dengan nilai ketukan $\frac{1}{2}$ dan nada C selanjutnya dengan nilai ketukan yang sama. Artikulasi Sruti Respati dalam membawakan lagu tersebut juga menggunakan beberapa penekanan di beberapa huruf pada setiap lirik yang dinyanyikan seperti pada huruf "R" di kata "Kartini". Phrasing Sruti dalam membawakan lagu tersebut menggunakan sebuah pemengalan pada awal, pertengahan dan akhir. Ornamentasi yang digunakan Sruti Respati adalah *Cengkok, Gregel, Luk, Embat* dan *Nggandul*. *Cengkok* yang Sruti Respati dapat dilihat pada bait sebelum modulasi adalah pada kalimat "Indonesia", "Kartini".

Kata Kunci : Analisis, Teknik Vokal, Ornamentasi, Sruti Respati

Abstract

Sruti Respati is a phenomenal figure in singing the famous keroncong in Indonesia. This study focuses on the analysis of vocal techniques and ornamentation used by Sruti Respati in the Keroncong version of the song Ibu Kita Kartini. This research uses descriptive qualitative methods. Data were obtained through direct observation with in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques in this study include data collection, data presentation, drawing conclusions. Sruti Respati's vocal technique in performing the keroncong version of the song Ibu Kita Kartini includes; legato, Articulation, phrasing. In applying this technique produces ornamentation namely; crooked, gregel, luk, embat, gandul (accent doesn't match the rhythm). Legato Sruti Respati in performing the song in measure 7, there is the use of legato in the C note with a $\frac{1}{2}$ beat value and the next C note with the same beat value. Sruti Respati's articulation in performing the song also uses some emphasis on several letters in each of the lyrics sung, such as the letter "R" in the word "Kartini". Sruti's phrasing in performing the song uses a break at the beginning, middle and end. The ornaments used by Sruti Respati are *Cengkok, Gregel, Luk, Embat* and *Nggandul*. The crookedness that Sruti Respati can see in the stanza before the modulation is in the sentences "Indonesia", "Kartini".

Keywords: Anaylsis Technique, Sruti Respati, the song "Our Mother Kartini"

PENDAHULUAN

Musik keroncong merupakan bagian dari budaya musik masyarakat Indonesia yang banyak mengandung nilai-nilai budaya bangsa Indonesia, sehingga musik keroncong memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda dibandingkan dengan musik lainnya. Meskipun musik keroncong telah dianggap sebagai warisan budaya Indonesia, namun beberapa pandangan berpendapat bahwa keroncong juga merupakan perpaduan antara unsur budaya asing dan budaya Indonesia, sehingga dapat dikatakan bahwa musik keroncong merupakan salah satu musik budaya dari dua budaya tersebut. (Suharto, 1995: 58). Pemuda bangsa Indonesia masih kurang mendalami dalam meneruskan dan mengembangkan musik keroncong, banyak anak muda di Indonesia masih tidak paham akan keragaman musik keroncong di Indonesia, padahal musik keroncong adalah budaya musik Indonesia.

Musik keroncong mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, namun seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, musik ini juga semakin menghilang. Saat ini yang berkembang hanya musik-musik populer, antara lain musik pop, rock, dangdut, rap dan sejenisnya. Belakangan, musik tradisional seperti keroncong hanya menjadi “master music” bagi masyarakatnya. Situasi seperti itu, meski dalam skala kecil, dapat melemahkan pilar budaya lainnya. Peneliti berharap musik keroncong di Indonesia dapat semakin maju dan berkembang, sehingga musik keroncong semakin populer dan dikenal di negara lain (Tjroeng, 2010 : 9). Musik keroncong didalamnya terdapat beberapa teknik didalamnya diantaranya cengkok, gregel, luk, embat

dan nganddul. Oleh karena itu, penyanyi profesional bergenre pop belum tentu dapat membawakan dan menyanyikan musik keroncong dengan baik dan benar (Harmunah 1987:9).

Terdapat banyak penyanyi yang memiliki cara tersendiri dalam menyampaikan lagu keroncong yang dinyanyikannya, terutama di Indonesia. Banyak kendala yang dihadapi penyanyi saat membawakan lagu-lagu bergenre keroncong. Bila kita mendengar lagu-lagu keroncong, maka tak lepas dari penyanyi hebat di belakangnya yang menekuni musik keroncong secara serius. Beberapa Penyanyi terdahulu yang populer pada masanya di dalam musik keroncong yang cukup terkenal adalah Waldjinah, Kelly Puspito, Mus Mulyadi, Gesang, Sri widadi sedangkan seiring berjalannya waktu lahir penyanyi-penyanyi keroncong baru salah satunya Sruti Respati. Sruti Respati merupakan Penyanyi keroncong langgam yang cukup populer di saat ini (Asriyani & Rachman, 2019).

Sruti Respati adalah seorang penyanyi Solo wanita yang lahir di kota Solo pada tanggal 26 September 1980 yang mempunyai suara yang unik dan khas. Sruti Respati adalah seorang penyanyi yang multitalent, dia dapat memainkan genre jazz, keroncong maupun traditional Jawa. Sruti Respati mempunyai vokal yang lembut dan halus yang dimana cocok dalam membawakan lagu-lagu keroncong yang mendayu-dayu.

Sruti Respati menyampaikan bahwa anak-anak muda Indonesia seharusnya bangga dengan budaya yang dimiliki oleh bangsa ini, karena dilihat pada masa sekarang anak-anak muda terkesan malu,

contohnya seperti menggunakan bahasa Jawa yang terdengar *medhok*. Inilah yang kemudian menjadi misi Sruti Respati sebagai penyanyi Jawa, bahwa dalam genre musik apapun Sruti tidak akan meninggalkan akarnya sebagai orang Jawa, seperti bernyanyi gregorian, klasikan, pop, jazz, dan lagu-lagu apapun, Sruti tetap mempertahankan kejawaannya karena Sruti ingin Jawa dikenal di seluruh kanca dunia dan menancapkan peradaban budaya Indonesia khususnya Jawa ke dunia.

Pemuda bangsa Indonesia harus bisa menurunkan hal tersebut kepada generasi-generasi selanjutnya, maka tentu saja generasi anak cucu kita masih punya masa depan dengan kebudayaannya, maksudnya adalah anak cucu kita yang akan datang tetap dapat meneruskan dan mengembangkan budaya asli kita, seperti lagu-lagu keroncong asli Indonesia yang kita miliki. Sruti ingin para anak muda lebih memperkuat dan memperdalam kedaerahan mereka, agar dapat dijadikan bekal untuk melawan budaya asing yang pelan pelan tapi pasti mengikis kebudayaan asli Indonesia

Tepat pada 21 April 2023 kemarin, Sruti Respati seorang penyanyi keroncong terkenal dari Kota Solo dan Kolaborasi Keroncongisasi dengan Radjawali Scc, Rory Wardhana Fashion Desinger, Mas Mbak Jateng. Membawakan lagu ‘Ibu Kita Kartini’ dengan mengaransemen dan diubah menjadi versi keroncong yang dibawakan untuk mempersembahkan RA. Kartini. Menurut Sruti Respati lagu “*Ibu Kita Kartini*” ini adalah lagu yang bisa mengingatkan kita untuk mau dan mampu menggapai cita-cita untuk menjadi setara secara kualitas dengan peran laki-laki .

Teknik vokal yang dikuasai oleh Sruti Respati ini, membuktikan bahwa teknik vokal pada seorang penyanyi memiliki teknik vokal yang berbeda-beda. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian “Lagu Ibu Kita Kartini Versi Keroncong Oleh Sruti Respati Dalam Konteks Analisis Teknik Vokal Dan Ornamentasi”. Analisis Teknik vokal dan Ornamentasi ini diharapkan dapat memeberikan pilihan alternatif teknik vokal keroncong khususnya pada lagu “Ibu Kita Kartini”. Maka dari itu penelitian ini penting untuk dilakukan dan memberi kontribusi secara ilmiah.

METODE

Penelitian ini menekankan pada konsep yang alami karena dalam penelitian kualitatif sangat mengutamakan perolehan data yang asli berupa sebuah karya tulis yang di dalamnya membahas tentang informasi mengenai Lagu Ibu Kita Kartini Versi Keroncong Oleh Sruti Respati Dalam Konteks Analisis Teknik Vokal Dan Ornamentasi. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi, studi pustaka, wawancara, dan dokumentasi. Dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, lalu dengan penyimpulan data. Untuk menguji kevalidan datanya peneliti menggunakan triangulasi sumber.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

LAGU IBU KITA KARTINI VERSI KERONCONG OLEH SRUTI RESPATI DALAM KONTEKS ANALISIS TEKNIK VOKAL DAN ORNAMENTASI

Lagu "Bunda Kita Kartini" merupakan lagu yang diciptakan oleh W.R. Supratman disusun dan diproduksi. Lirik lagu Ibu Kita Kartini ditulis oleh W.R.

Supratman pada tanggal 22 dan 25 di Yogyakarta.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti ingin mengkaji tentang Lagu Ibu Kita Kartini Versi Keroncong Oleh Sruti Respati Dalam Konteks Analisis Teknik Vokal Dan Ornamentasi. Penulis melihat fenomena bahwa setiap penyanyi pasti memiliki cara yang berbeda dalam menyanyikan lagu keroncong. Peneliti menduga bahwa lagu "Ibu Kita Kartini" yang diadaptasi menjadi versi Keroncong memiliki keunikan tersendiri. Keunikan ini terlihat pada perbedaan interval not, melodi, kord, bait dan ritme, dengan lagu yang aslinya bukan genre penyanyi keroncong. Lagu "*Ibu Kita Kartini*" ini diciptakan dan dipopulerkan dalam bentuk lagu nasional yang memang di persembahkan untuk R.A Kartini. Kemudian Sruti Respati memiliki inisiatif dan kreatifitas untuk mempersembahkan R.A Kartini dengan mengaransemen lagu tersebut menjadi lagu keroncong, yang dimana lagu keroncong adalah lagu yang di kuasai oleh Sruti Respati.

Lagu yang menceritakan tentang perjuangan Raden Ajeng Kartini perempuan Indonesia di ciptakan dan dibuat oleh Bapak W.R Supratman. Hari Kartini diperingati setiap tanggal 21 April sebagai penghargaan terhadap sosok emansipasi wanita yang memperjuangkan nasib dan kesetaraan wanita di Indonesia. Hari Kartini sering digunakan untuk mengenalkan anak pada budaya lokal dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Peringatan Hari Kartini merupakan wujud rasa syukur dan terima kasih kepada kita semua atas jasa-jasa Ibu Kartini yang telah berusaha memperjuangkan nasib bangsanya melalui surat-suratnya. Lirik lagu "Ibu Kita Kartini" menjadi bukti

kecintaan masyarakat Indonesia, khususnya perempuan, terhadap tanah airnya. Menurut Adrianto yang santun, lagu Pusaka Indonesia (2020) ini menggambarkan karakter Kartini, salah satu pahlawan Indonesia. Kartini memberikan kontribusi yang besar bagi masyarakat Indonesia, khususnya dalam memperjuangkan emansipasi wanita.

Lirik lagu Ibu Kita Kartini juga menyampaikan makna keberanian Kartini untuk bermimpi, termasuk mendobrak hal-hal yang dulu dianggap tabu. Berikut lirik asli "Bunda Kita Kartini":do = D. Syair lagu "Ibu Kita Kartini":

Cipt : WR Supratman

Bait 1 Ibu kita kartini

Putri sejati
Putri Indonesia
Harum namanya

Bait 2 Ibu kita Kartini

Pendekar bangsa
Pendekar kaumnya
Untuk merdeka

Reff: Wahai ibu kita Kartini
Putri yang mulia
Sungguh besar cita-citanya

Dalam melakukan nyanyian, setiap orang harus memiliki cara atau teknik masing-masing. Kemampuan bernyanyi Sruti saat ini bisa didapatkan setelah bertahun-tahun belajar menyanyi dan menimba pengalaman menyanyi sejak usia muda. Selain bakat yang diwarisi Sruti dari orang tuanya, latihan telah banyak membantu meningkatkan kualitas vokal Sruti. Saat Sruti mendapat pengalaman baru, dia mendapatkan ilmu baru di waktu yang bersamaan. Sruti sangat menghargai

setiap langkah dari proses kreatifnya. Tentang prosesnya, Sruti memiliki seorang guru, pengalaman dan ilmu yang tidak Sruti dapatkan di bangku sekolah.

Suaranya yang halus sangat cocok untuk menyanyikan lagu-lagu pelan dan lembut dengan nada-nada tinggi khas suara sopran. Sruti bukanlah sorang penyanyi dengan suara yang full power seperti Tantri Kotak yang notabennya adalah seorang penyanyi rock. Akan tetapi keduanya bisa berbaur dalam satu panggung. Tetap dengan ciri khas masing-masing yaitu Tantri dengan power dan gaya jingkrak-jingkrak khas rocker sedangkan Sruti tetap dengan logat Jawa serta penampilan tradisionalnya. Kedua aliran musik yang berbeda namun unik sehingga menjadi tontonan yang menarik bagi pecinta musik Indonesia. Selain rock, Sruti juga berkolaborasi dengan Tompi penyanyi jazz. Saat bernyanyi dengan Tompi diiringi musik jazz, Sruti juga tetap konsisten dengan suara Jawa yang medhok. Tentu saja hal ini menjadi sebuah variasi baru dalam industri musik Indonesia. Sebagai seorang penyanyi tradisi dan keroncong, Sruti mendapat banyak tawaran manggung dengan artis-artis papan atas.



Gambar Sruti Respati saat membawakan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong

Teknik vokal yang digunakan Sruti Respati saat menyanyikan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong memang sangat

banyak. Jika didengar secara detail, setiap baris syair Sruti nanyikan dengan indah dengan menambahkan ornamen-ornamen khas Sruti Respati. Kajian teori yang peneliti gunakan sebagai pedoman, teknik vokal ada beberapa komponen yaitu teknik Intonasi, Artikulasi, Pernapasan, dan pembawaan.

IBU KITA KARTINI

W.R Supratman

Solo *Intro* $\text{♩} = 55$

p I bu ki ta Kar ti ni

p Pu tri se ja ti Pu tri In do ne sia Ha rum na ma nya

mp I bu ki ta Kar ti ni Pen de kar bang sa

mp Pen de kar ka um nya un tuk Mer de ka Wa hai I bu

ki ta Kar ti ni pu tri yang muli a sung guh be sar ci ta ci ta nya ba

Interlude

mp gi In do ne sia

mp I bu ki ta Kar ti ni

mp Pu tri se ja ti Pu tri In do ne sia Ha rum na ma

mp nya I bu ki ta Kar ti ni Pen de kar bang sa Pen de kar ka

mp um nya un tuk Mer de ka Wa hai I bu ki ta Kar ti ni pu

mp tri yang muli a Sung guh be sar ci ta ci ta nya ba gi In do ne

mp sia ba gi In do ne sia ba

mp gi In do ne sia haaaa

Gambar Partitur Lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong

Lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong yang dibawakan dan dinyanyikan oleh Sruti Respati bersama

Keroncongisasi dengan Radjawali Scc ini merupakan lagu yang unik, karena lagu “Ibu Kita Kartini” ini sebenarnya adalah bukan lagu asli keroncong, namun di aransemen dan diubah menjadi genre keroncong oleh Sruti Respati dan Radjawali Scc. Hal ini tidak lepas dari keahlian para musisi tersebut dalam mengaransemen sebuah lagu yang awalnya bukan lagu keroncong dirubah menjadi lagu keroncong yang begitu indah dan enak untuk didengarkan.

Kecocokan dan keserasian dari pemain musik dengan Sruti Respati dalam membawakan lagu” Ibu Kita Kartini” versi keroncong ini memberikan nuansa baru bagi pendengar tanah air dengan lagu “Ibu Kita Kartini” yang di ubah ke dalam genre keroncong dengan berbagai alat musik yang dimainkan berupa Flute Biola, Gitar, Cak, Cuk, Cello, Bass, dan suara tradisional khas Jawa oleh Sruti Respati. Sruti masih bisa mengontrol suaranya agar tetap bisa masuk dengan iringannya.

Ketepatan nada ini dapat dipunyai Sruti yang pertama karena Sruti memiliki pendengaran yang baik. Dengan pendengaran yang baik maka sangat membantu Sruti untuk menghasilkan nada-nada yang jernih. Alasan yang kedua adalah adanya kontrol pernafasan yang dikuasai Sruti. Ia harus bisa mengontrol pemanfaatan pernafasannya apalagi dalam mencapai nada-nada yang tinggi. Kemudian yang terpenting adalah Sruti memiliki rasa musikal yang tinggi. Perasaan musik atau bakat musik harus benar-benar dikembangkan kepada Sruti agar ia dapat mengikuti tempo, gerak irama maupun menirukan bunyi nada pertama sewaktu akan melakukan inseting. Latihan dengan menggunakan sebuah kalimat lagu

dengan berbagai nada dasar sangat membantu mempertajam rasa musikalitas Sruti Respati.

Kemampuan membidik nada yang dimiliki Sruti sangat baik. Hal ini didapat karena ia sering berlatih, baik berlatih menyanyi maupun berlatih mendengarkan. Yang menjadi ciri khas Sruti saat bernyanyi adalah ketika Sruti membidik nada-nada tinggi sering kali Sruti menambahkan nada tambahan sebagai jembatan ke nada bidikannya.

Teknik vokal yang Sruti Respati gunakan dalam membawakan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong ini diantaranya ada teknik Intonasi, teknik Artikulasi, teknik pernafasan, teknik Pembawaan dan Ornamentasi.

Legato

Legato adalah nada yang dinyanyikan dengan pengabungan sebelum menuju ke nada yang seharusnya (nada pokok). Penulis akan memberikan gambar notasi dari potongan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong oleh Sruti Respati:

The image shows a musical score for the song "Ibu Kita Kartini". It consists of six staves of music. The first staff is labeled "Soprano Solo" and starts with an "Intro" marked "♩ = 55". The lyrics for this staff are "I bu ki ta Kar ti ni" with a dynamic marking of "p". The second staff is labeled "S. Solo" and has lyrics "Pu tri se ja ti Pu tri In do ne sia Ha rum na ma nya" with dynamic markings of "p". The third staff is labeled "S. Solo" and has lyrics "I bu ki ta Kar ti ni Pen de kar bang sa" with a dynamic marking of "mp". The fourth staff is labeled "S. Solo" and has lyrics "Pen de kar ka um nya un tuk Mer de ka Wa hai I bu" with a dynamic marking of "mp". The fifth staff is labeled "S. Solo" and has lyrics "ki ta Kar ti ni pu tri yang muli a sung guh be sar ci ta ci ta nya ba" with a dynamic marking of "mp". The sixth staff is labeled "S. Solo" and has lyrics "gi In do ne sia" with a dynamic marking of "mp". There is an "Interlude" bracket above the sixth staff.

Gambar letak legato

Cara menyanyikannya

The image shows a musical score for the song 'Ibu Kita Kartini'. It includes a Soprano Solo part starting with an 'Intro' at measure 55, and several S. Solo parts. The lyrics are: 'I bu ki ta Kar ti ni', 'Pu tri se ja ti Pu tri In do ne sia Ha rum na ma', 'nya I bu ki ta Kar ti ni Pen de kar bang sa Pen de kar ka um nya un tuk Mer de ka Wa hai bu ki ta Kar ti ni pu tri yang muli a sung guh be sar ci ta ci ta nya ba gi In do ne sia'. The score includes dynamic markings like 'p' and 'mp', and performance instructions like 'Interlude'.

Gambar Cara menyanyikan legato pada lagu "Ibu Kita Kartini" versi keroncong

Pada birama 7 terdapat penggunaan legato pada nada C dengan nilai ketukan $\frac{1}{2}$ dan nada C selanjutnya dengan nilai ketukan yang sama. Kemudian pada birama 10 pada nada E dengan nilai ketukan $1 \frac{1}{2}$ menggunakan legato ke nada D $\frac{1}{2}$ ketukan. Kemudian pada birama 15 pada nada C $\frac{1}{2}$ ketuk menggunakan legato dengan nada yang sama yaitu C 1 ketuk. Pada birama 16 penggunaan legato terdapat pada nada B $\frac{1}{2}$ ketuk, kemudian legato pada nada A $\frac{1}{2}$ ketuk yang berlanjut ke awal birama 17 nada A $\frac{1}{2}$ ketuk. Pada birama 17 juga terdapat legato lainnya yaitu pada nada G $\frac{1}{2}$ ketuk dengan nada yang sama 1 ketuk dua kali berturut-turut.

dan jelas. Selain penekanan huruf "I" dan "R" pada bait 1, Sruti Respati pada birama 11 juga menekankan pada huruf "H" seperti pada kata "harum" dengan tebal dan jelas.

Pada bait 2 artikulasi Sruti dalam membawakan lagu tersebut, seperti pada lirik yang diucapkan dengan sangat jelas pada kata "kartini", "pendekar", "merdeka" yang pada huruf "r" diucapkan dengan sangat tegas dan jelas. Selain itu pada huruf

"P" pada kata "pendekar" pada birama ke 16 dan 18 diucapkan dengan tebal dan jelas.

Pada bagian reff, Sruti Respati menyanyikan lagu pada bagian kata "Putri" dengan penekanan huruf "P" dan bagian kata "besar" yang ditekankan pada huruf "R" yang sangat tegas dan jelas. Namun pada bagian kata "sungguh" di birama ke 26 pada huruf "H" tidak terdengar dan kurang jelas, yang terdengar dari kata "sungguh" menjadi "sunggu".

The image shows a musical score for the song 'Ibu Kita Kartini' focusing on the S. Solo parts. It includes measures 36, 42, 47, 53, 58, 63, and 66. The lyrics are: 'I bu ki ta Kar ti ni', 'Pu tri se ja ti Pu tri In do ne sia Ha rum na ma', 'nya I bu ki ta Kar ti ni Pen de kar bang sa Pen de kar ka um nya un tuk Mer de ka Wa hai bu ki ta Kar ti ni pu tri yang muli a Sung guh be sar ci ta ci ta nya ba gi In do ne sia'. The score includes dynamic markings like 'mp' and performance instructions like 'rit.' and 'accel.'.

Gambar Letak Artikulasi bagian modulasi

Pada bait 1 modulasi, dapat dilihat pada kotak warna biru, Sruti Respati menyanyikan lagu tersebut pada lirik kata "kartini" pada birama ke 49 ditekankan pada huruf "K" dan "R" dengan tegas dan jelas. Kemudian pada kata "putri" birama ke 42 yang ditekankan pada huruf "P" dengan tegas dan jelas. Selain itu pada lirik kata "harum" birama ke 46 ditekankan pada huruf "H" dengan tebal dan jelas dan juga huruf "R" dengan tegas dan jelas.

Pada bait 2 modulasi, pada bagian lirik "kartini" birama ke 37 pada huruf "K" ditekankan dengan tebal dan jelas. Dan juga huruf "R" dengan sedikit tebal dan jelas. Selain itu birama ke 50 dan 52 pada kata

“pendekar” yang ditekankan pada huruf “R” dengan tegas dan jelas.

Pada bagian reff modulasi, Sruti membawakan lagu tersebut pada lirik kata “Putri” birama ke 58 pada huruf “R” yang ditekankan dengan tegas dan jelas. ditekankan dengan tegas dan jelas. Namun pada bagian kata “sungguh” di birama ke 60 pada huruf “H” sama seperti pada bagian reff sebelum modulasi, tidak terdengar dan kurang jelas pada pengucapannya, yang terdengar dari kata “sungguh” menjadi “sunggu, selain itu pada bagian kata “Indonesia” pada huruf “I” birama ke 66.

Menuru Sruti Respati biasa melatih artikulasi dengan sambil bernyanyi di depan kaca, sehingga Sruti langsung bisa mengkoreksi dan mengevaluasi jika ada kesalahan dalam pengucapan. Sruti adalah seorang penyanyi yang selalu menggunakan perasaannya saat bernyanyi. Sebelum menyanyikan sebuah lagu, Sruti selalu mempelajari lagu tersebut mulai dari melodi hingga liriknya. Menurut Sruti, bernyanyi dengan hati adalah cara orang berbicara. Begitu pula saat menyanyikan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong, Sruti mengibaratkan dirinya sebagai sosok wanita yang harus berjuang untuk meningkatkan derajat dan kesetaraan pada wanita. Dia memperdalam perannya saat bernyanyi, jadi saat dia menyanyikan lagu itu seperti sedang memperjuangkan hak-hak wanita dan derajat seorang wanita zaman dahulu yang sebelumnya selalu ditindas, dan dibedakan dari seorang laki-laki. Tentunya hal ini didukung dengan pengucapan dan artikulasi yang jelas sehingga pendengar dapat menerima pesan dari lagu tersebut, walaupun tidak secara langsung melihat Sruti menyanyikan lagu tersebut. Pendengar yang hanya bisa

menikmati suara Sruti menyanyikan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong melalui sosial media yaitu youtube, tentunya masih bisa memahami lirik-lirik Sruti karena ketepatan artikulasi yang dilakukan Sruti. Dalam bernyanyi, seorang penyanyi harus memiliki ciri khas yang membuat orang lain mudah mengenalinya. Pengucapan ketika seseorang berbicara dan bernyanyi sangat berbeda. Saat bernyanyi, artikulasi vokal Sruti terdengar ringan dengan resonansi ke atas sehingga suaranya terdengar ringan, bersih dan nyaring. Teknik ini terbawa ketika Sruti menyanyikan lagu berbahasa Indonesia sehingga terdengar medhok. Namun karena lagu “Ibu Kita Kartini” yang sebenarnya lagu nasional atau lagu pop diubah menjadi lagu keroncong yang sesuai dengan keahlian Sruti dalam membawakan lagu-lagu Jawa khususnya musik keroncong, maka artikulasi vokal Sruti dalam menyanyikannya bersifat sinden. Bentuk mulut yang benar agar suara dan kalimat yang diucapkan terdengar jelas.

Phrasing

Pada pembahasan kali ini, penulis bermaksud akan mendeskripsikan teknik pernafasan yang digunakan oleh Sruti Respati yang didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh Jamalus (1988:50). Teknik pernafasan yang digunakan oleh Sruti Respati saat bernyanyi adalah teknik pernafasan diafragma. Pernafasan diafragma tersebut tentulah cocok digunakan pada saat bernyanyi karena pernafasan terjadi dengan cara diafragma menekan paru-paru dari bawah dibantu oleh otot perut dan otot sisi tubuh atau tulang rusuk, sehingga udara yang masuk dapat tertampung secara optimal sebagai cadangan udara saat menghasilkan suara.

Sruti biasa mengatur nafasnya saat bernyanyi agar terjaga dengan baik dalam menyanyikan lagu tersebut. Saat akan mengeluarkan suara tone tinggi, dengan cara Sruti menarik nafas agar saat menghembuskan nafas bisa stabil dan tidak berhenti, cara ini membuat suara Sruti terdengar halus dan luwes.

Sejak kecil, ayahnya sering melatih pernapasannya dengan bermeditasi dan berolahraga. Dalam hal meditasi, Sruti harus benar-benar berkonsentrasi untuk menjaga nafas yang Sruti hirup dan hembuskan. Meditasi ini dapat dilakukan dengan cara menghirup udara kemudian menahannya selama 5 detik kemudian dilepaskan. Nafas selanjutnya ditahan selama 10 detik kemudian dihembuskan dan seterusnya. Menurut Sruti, hal ini juga bisa melatih otot diafragma yang berguna untuk membantu mengatur udara saat bernyanyi.

Dari teknik pernapasan yang digunakan Sruti di atas muncullah teknik pernapasan lembut. Sruti bernafas secara pasif dan terutama berjuang untuk nada tinggi. Dia tampaknya menarik napas sebanyak mungkin, tetapi sangat teratur, tidak cepat atau keras. Kadang ada penyanyi yang tarik nafas dalam-dalam sampai terdengar nafasnya, tapi Sruti tidak seperti itu. Sruti bernafas dengan sangat tenang sehingga udara dan nafas yang keluar tenang dan merata.

Teknik pernafasan oleh Sruti Respati dalam membawakan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong adalah teknik pernafasan diafragma, dapat dilihat pada saat menyanyikan lagu tersebut memang membutuhkan nafas yang panjang agar dapat menyanyikan lagu tersebut dengan maksimal dan dari aransemen lagu tersebut

memang terlihat memiliki nada yang panjang-panjang, jadi harus juga dinyanyikan dengan suara yang panjang, yang berarti memerlukan teknik pernafasan yang kuat, yaitu yang paling cocok adalah teknik pernafasan diafragma. Berikut teknik pernafasan Sruti Respati dalam membawakan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong:

The image shows a musical score for the song "Ibu Kita Kartini" in keroncong style. It consists of six staves of music. The first staff is labeled "Soprano Solo" and includes an "Intro" section with a tempo marking of ♩ = 55. The lyrics for this section are "I bu ki ta Kar ti ni". The second staff is labeled "S. Solo" and has lyrics "Pu tri se ja ti Pu tri In do ne sia Ha rum na ma nya". The third staff is labeled "S. Solo" and has lyrics "I bu ki ta Kar ti ni Pen de kar bang sa". The fourth staff is labeled "S. Solo" and has lyrics "Pen de kar ka um nya un tuk Merde ka Wa hai bu". The fifth staff is labeled "S. Solo" and has lyrics "ki ta Kar ti ni pu tri yang muli a sang gub be sar ci ta ci ta nya bu". The sixth staff is labeled "S. Solo" and has lyrics "gi In do ne sia". There is an "Interlude" section between the fifth and sixth staves.

Gambar Letak penempatan phrasering

Sruti Respati menyanyikan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong pada bait 1, menggunakan 4 pemenggalan/phrasering.

Pada bait 2 juga sama seperti pada bait pertama, Sruti Respati menggunakan 3 pemenggalan/phrasering. Kemudian

pada bagian reff, Sruti Respati menggunakan 2 pemenggalan/phrasering

The image shows a musical score for the song 'Ibu Kita Kartini' in Keroncong style. It consists of six systems of vocal lines (S. Solo) with lyrics in Indonesian. The lyrics are: 'I bu ki ta Kar ti ni', 'Pu tri se ja ti Pu tri In do ne sia Ha rum na ma', 'nya I bu ki ta Kar ti ni Pen de kar bang sa Pen de kar ka', 'um nya un tuk Mer de ka Wa hai I bu ki ta Kar ti ni pu', 'tri yang muli a Sung guh be sar ci ta ci ta nya ba gi In do ne', 'sia ba gi In do ne sia ba', and 'gi In do ne sia haaaa'. Performance markings include *mp*, *rit.*, *accel.*, and *mp*.

Gambar Letak penempatan pemenggalan bagian modulasi

Pada bait 1 modulasi, menggunakan 4 pemenggalan /phrasing, yaitu pada bagian birama ke 41, birama ke 43 ke 44, birama ke 45 ke 46, dan birama 47 ke 48.

Pada bait 2 modulasi, birama ke 50 ke 52 baris kedua pada lirik “pendekar bangsa” Sruti Respati menggunakan 2 tarikan nafas, yang dimana pada kata “pendekar” Sruti mengambil tarikan nafas yang kedua. Selain itu birama ke 53 ke 54 pada kalimat “Pendekar kaumnya”, Sruti Respati menggunakan 2 kali tarikan nafas, karena pada kata “kaumnya” Sruti Respati menggunakan improve yang panjang. Kemudian pada bait kedua baris ke empat birama ke 54 ke 55 pada kalimat “untuk merdeka” Sruti juga menggunakan dua kali tarikan nafas.

Pada bagian reff modulasi, menggunakan 4 pemenggalan yaitu pada bagian birama ke 59 ke 60, birama ke 63, birama ke 65 dan birama ke 66.

Menurut Sruti, teknik pernapasan lebih ditekankan pada teknik menyanyi. Jika kita menguasai teknik pernapasan dengan baik, kita dapat dengan mudah

menyanyikan sebuah lagu. Ada berbagai teknik pernapasan dan salah satunya adalah ungkapan. Frasa adalah tiga penggalan kalimat yang baik dan benar ketika dinyanyikan, sehingga lirik lagu membuat pendengarnya mengerti tema, tujuan dan pesan dari lagu yang dinyanyikan. Frasa yang kacau memberi kesan bahwa penyanyi tidak mempersiapkan lagu yang dibawakan, tidak memiliki kendali atas teknik pernapasan, atau sama sekali tidak memiliki kendali atas teknik kata.

Ornamentasi yang Digunakan Oleh Sruti Respati Pada Lagu Ibu Kita Kartini Versi Keroncong

Dalam hal ini, penyanyi keroncong harus bisa memainkan cengkok, gregel, luk, embat, nganddul. Penampilan vokal musik keroncong harus luwes dan mengekspresikan variasi dan improvisasi. Contoh yang dikemukakan penulis disini adalah bahwa untuk menyanyikan lagu keroncong, penyanyi tidak harus persis menyanyikan apa yang ada di lagu festival, tetapi ia harus dapat memvariasikan Cengkok, Gregel, Luk, Embat dan Nganddul dengan lancar dan baik, juga dalam lagu tersebut

Ornamentasi yang Sruti Respati gunakan dalam membawakan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong ini menggunakan:

Cengkok

Cengkok adalah ragam hias pelengkap bunyi yang mengembangkan ungkapan lagu. Hal ini berguna untuk mengisi, memperindah dan menghidupkan frase lagu (Harmunah, 1987: 28).

Cengkok yang digunakan Sruti Respati untuk mementaskan dan menyanyikan lagu "Ibu Kita Kartini" versi

Keroncong cukup banyak. Jenis karakter cengkok yang digunakan pada dasarnya sama. Penambahan beberapa nada setelah nada aslinya, sebagai hiasan. Penambahan nada setelah nada ag, yaitu turun dua nada, lalu naik satu nada lalu tala lagi satu nada langsung disambung dengan nada berikutnya. Nada cengkok atau dekoratif yang dipilih Sruti sebenarnya sederhana. Jika seorang penyanyi telah mengasah selera dan musikalitasnya, ia dapat dengan mudah menyanyikannya.

Alasan Sruti menempatkan cengkok di beberapa birama dalam lirik lagu "Ibu Kita Kartini" versi keroncong adalah karena sayang jika tidak dihias. Cengkok selain bisa memperindah sebuah lagu juga bisa mempertegas sebuah kata. Sehingga dengan lekukan yang tepat akan menambah pemahaman lagu bagi penyanyi dan pendengarnya. Tidak semua nada panjang dibengkokkan oleh Sruti karena menurut Sruti Respati terlalu banyak bengkok bisa membuat penonton bosan karena lagu yang didengarkan terlalu ramai dengan ornamen yang tinggi sehingga tidak bisa ikut bernyanyi.

Cengkok Menurut Sruti, untuk menyampaikan pesan sebuah lagu perlu adanya hiasan atau improvisasi cengkok, namun jika Cengkok terlalu banyak akan membuat lagu tidak bagus untuk didengar. Ciri khas Sruti saat melakukan cengkok adalah menahan nada lebih lama sebelum membuat cengkok, lalu menambahkan nada variasi Cengkok. Dalam membawakan lagu "Ibu Kita Kartini" versi keroncong, Sruti tentu saja menggunakan teknik cengkok lagu yang dibawakan. Berikut teknik cengkok Sruti Respati dalam membawakan lagu "Ibu Kita Kartini" versi keroncong:

Berikut teknik Cengkok yang Sruti Respati gunakan pada Gambar bait 1 Bar 11 dan 15 :

7 *p* I bu ki ta Kar ti ni
S. Solo Pu tri se ja ti Pu tri In do ne sia Ha rum na ma nya
13 *mp* I bu ki ta Kar ti ni Pen de kar bang sa
S. Solo
18 *mp* Pen de kar ka um nya un tuk Merde ka Wa hai I bu

Gambar Letak cengkok

Cengkok yang Sruti Respati gunakan dalam membawakan lagu "Ibu Kita Kartini" versi keroncong pada bait sebelum modulasi adalah pada kalimat "Indonesia", "Kartini" Hal tersebut dapat dilihat pada gambar diatas, salah satunya yakni pada kotak merah bar 11 dan 15 terdapat tanda yang menunjukkan *cengkok* dalam lagu tersebut. Sruti Respati hampir semua bagian nadanya kebanyakan legato/Luk nada yang menyeret.

Gregel

Gregel adalah nada hiasan yang bergerak cepat (Harmunah, 1987:28). Saat menyanyikan lagu "Ibu Kita Kartini" versi keroncong, selain menggunakan teknik cengkok, Sruti juga menggunakan teknik vokal gregel. Tentunya teknik vokal gregel yang digunakan oleh Sruti Respati adalah teknik gregel yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan vokal keroncong.

Gregel dinyanyikan dengan cepat memproyeksikan nada ke nada aslinya, namun tetap fleksibel. Gregel juga disebut modern dalam musik klasik. Gregel sering ditemukan di akhir kalimat, tetapi juga agak di tengah kalimat, dan tidak semua kalimat memiliki arti yang sama. Beberapa frasa mendapatkan sentuhan Gregel umum pada ketukan terakhir dari setiap batang.

Sruti Respati juga menggunakan vibra atau dalam bahasa keroncong biasa disebut dengan gregel, namun gregel yang digunakan oleh Sruti Respati tidak semuanya memiliki ketukan yang sama dan dengan nada yang sama. Berikut teknik gregel Sruti Respati dalam membawakan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong:

Contoh teknik gregel yang Sruti Respati gunakan pada banyak diggunakan pada awalan dan akhiran, seperti pada awalan dan akhiran kata seperti pada gambar dibawah:

The image shows a musical score for the song 'Ibu Kita Kartini'. It features a Soprano Solo part and several S. Solo parts. The lyrics are in Indonesian. The score includes an Intro section with a tempo marking of quarter note = 55. The lyrics are: 'Ibu kita Kartini', 'Putri-putri kita', 'Putri-putri Indonesia', 'Harum namanya', 'Ibu kita Kartini', 'Pendidik bangsa', 'Pendidik kita', 'Merdeka', 'Wahai Ibu', 'Kita Kartini putri yang mulia', 'Sungguh bersahaja dan sederhana', 'Gloria Indonesia'. The score includes dynamic markings like 'p' and 'mp', and a section labeled 'Interlude'.

Gambar Letak gregel

Luk merupakan nada hias semacam legato yang dinyanyikan dengan dilengkungkan sebelum menuju ke nada yang seharusnya (nada pokok). Penulis akan memberikan contoh notasi dari potongan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong oleh Sruti Respati:

The image shows a musical score for the song 'Ibu Kita Kartini'. It features a Soprano Solo part and several S. Solo parts. The lyrics are in Indonesian. The score includes an Intro section with a tempo marking of quarter note = 55. The lyrics are: 'Ibu kita Kartini', 'Putri-putri kita', 'Putri-putri Indonesia', 'Harum namanya', 'Ibu kita Kartini', 'Pendidik bangsa', 'Pendidik kita', 'Merdeka', 'Wahai Ibu', 'Kita Kartini putri yang mulia', 'Sungguh bersahaja dan sederhana', 'Gloria Indonesia'. The score includes dynamic markings like 'p' and 'mp', and a section labeled 'Interlude'.

Gambar Contoh Luk pada lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong

Embat

Embat adalah merupakan teknik khas gaya keroncong asli yang membutuhkan nafas yang cukup kuat dan panjang agar dapat didengarkan dengan utuh. Posisi *embat* selalu berada pada ketukan akhir masing-masing frase. *Embat (Ngembat)* adalah cara menyanyi dengan memantulkan nada dilakukan pada akhir frase dan diikuti oleh *vibrasi*. Teknik sentuhan *embat* dilakukan pada suku kata “sa” pada kata “bangsa” kemudian diikuti dengan *vibrasi*. Dalam teknik ini, penyanyi Dalam menyanyikan lagu-lagu keroncong asli, sentuhan *ngembat* harus dilakukan dengan seindah mungkin oleh masing-masing penyanyi karena disinilah salah satu letak keindahan gaya keroncong asli. Cara menyanyikan dengan sentuhan *Ngembat* :

The image shows a musical score for the song 'Ibu Kita Kartini' in keroncong style. It features two vocal parts: Soprano Solo and S. Solo. The Soprano Solo part starts with an 'Intro' marked with a tempo of quarter note = 50. The lyrics are: 'I bu ki ta Kar ti ni'. The S. Solo part has lyrics: 'Pu tri se ja ti Pu tri In do ne sia Ha num na ma nya'. The score includes dynamic markings such as 'p' (piano) and 'mp' (mezzo-piano). There are also performance instructions like 'Interlude' and 'Interlude'.

Gambar Cara menyanyikan embat pada lagu Ibu Kita Kartini versi keroncong

4.2.5 Nggandul

Teknik *nggandul* atau istilah lain yaitu menggantung, merupakan teknik yang sangat fleksibel. Maksud dari fleksibel itu sendiri yaitu bernyanyi dengan agak sedikit mundur dari ketukan aslinya dalam satu frase, namun pada bagian tertentu pada frase yang sama, penyanyi harus mengejar ritme yang tertinggal akibat mundur dari ketukan yang seharusnya (mulur-mungkret). Mulur-mungkret atau *nggandul* dapat dinikmati apabila penyanyi berdasarkan rasa atau penghayatan dalam membawakan lagu keroncong asli.

This image shows a snippet of the musical score illustrating the 'nggandul' technique. It features three vocal lines (S. Solo) with lyrics: 'nya I bu ki ta Kar ti ni Pen de kar bang sa Pen de kar ka um nya un tuk Merde ka Wa hai I bu ki ta Kar ti ni pu tri yang muli a'. The score includes dynamic markings like 'mp' and 'p'.

Gambar Contoh nggandul pada lagu Ibu Kita Kartini versi keroncong

Melihat perbedaan notasi asli dengan sentuhan teknik rubarto atau *nggandul*, terlihat jelas pada bidikan nada awal birama pertama yaitu mundur setengah ketuk. Hal yang sama juga

terdapat pada lirik “Kar tini”, diatas merupakan salah satu contoh bagaimana cara menyanyikan teknik sentuhan nggandul secara mendasar, agar pembaca dapat memahami dan mempraktekan dengan seksama.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti Sruti Respati membawakan dan menyanyikan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong berkolaborasi keroncongisasi dengan Radjawali Scc, Rory Wardhana Fashion Designer, Mas Mbak Jateng, menggunakan teknik yaitu teknik vokal dan menggunakan ornamentasi. Sruti Respati dalam membawakan lagu “Ibu Kita Kartini” versi keroncong.

Teknik vokal Sruti Respati dalam membawakan lagu Ibu Kita Kartini versi keroncong meliputi; legato, Artikulasi, prhasering. Dalam menerapkan teknik tersebut menghasilkan Ornamentasi yakni; *cengkok*, *gregel*, *luk*, *embat*, *nggandul*/(aksen tidak sesuai dengan ritme). Legato Sruti Respati dalam membawakan lagu tersebut pada birama 7 terdapat penggunaan legato pada nada C selanjutnya dengan nilai ketukan yang sama. Artikulasi Sruti Respati dalam membawakan lagu tersebut juga menggunakan beberapa penekanan di beberapa huruf pada setiap lirik yang dinyanyikan seperti pada huruf “R” di kata “Kartini”. Phrasering Sruti dalam membawakan lagu tersebut menggunakan sebuah pemengalan pada awal, pertengahan dan akhir.

Ornamentasi yang digunakan Sruti Respati adalah *Cengkok*, *Gregel*, *Luk*,

Embat dan *Nggandul*. *Cengkok* yang Sruti Respati dapat dilihat pada bait sebelum modulasi adalah pada kalimat “Indonesia”, “Kartini”. Kemudian *Gregel* yang Sruti Respati gunakan pada banyak digunakan pada awalan dan akhiran Pada Birama ke 7 di bagian lirik “Ja” *gregel* bergerak dengan cepat dari pukulan atau hitungan pertama. Dan *Luk* yang digunakan Sruti Respati dapat dilihat dari birama 18 pada kalimat “pendekar bangsa”. Kemudian *Embat* dapat dilihat dari yang dilakukan Sruti pada suku kata “sa” pada kata “bangsa” yang diikuti dengan vibrasi Dan yang terakhir *Nggandul* terlihat jelas pada bidikan nada awal birama pertama yaitu mundur setengah ketuk dan pada lirik “Kar tini”.

Saran

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan serta penyusunan penelitian ini tidak lepas dari kesalahan, sehingga peneliti menerima saran yang bersifat memperbaiki dan membangun penelitian ini. Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan mampu mengkaji tentang teknik vokal melalui karya-karya Sruti Respati yang lain seperti karya lagu Sruti Respati yang berjudul 1) “Bintang-Bintang” 2) “Hujan Pagi” dan 3) “Kala Itu” dan diharapkan muncul peneliti-peneliti yang mampu mengembangkan pembahasan tentang teknik vokal. Penerus bangsa Indonesia khususnya pada musik keroncong, para penyanyi-penyanyi muda diharapkan dapat meneruskan budaya musik keroncong yang ada di Indonesia. Diharapkan dari penelitian ini juga dapat menjadikan masukan dan acuan para pecinta musik vokal khususnya musik keroncong. Selain itu dengan menggunakan teori-teori yang digunakan untuk membawakan dan menyanyikan suatu lagu, dapat mendukung

penelitian selanjutnya sehingga menghasilkan penelitian yang lebih komprehensif untuk melengkapi dan menjadikan penelitian ini lebih baik.

Untuk peneliti-peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadikan refrensi bagi penelitian yang akan dilakukan sebagai kajian dan refrensi penelitian bagi peneliti yang membahas tentang teknik vokal maupun yang berhubungan dengan musik keroncong. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi untuk para pembaca dalam menambah ilmu pengetahuan tentang teknik vokal maupun tentang musik keroncong, yang sehingga dapat memperbaiki kualitas penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Dian Elrica Permatasari (2014), *Karakteristik Vokal Sruti Respati “Tak Lelo Ledhung” Versi Sa’Unine String Orchestra*
- Nadya Rany Sekar Pambajeng (2019), *Teknik vokal dan pembawaan lagu keroncong stambul Tinggal Kenangan ciptaan Budiman BJ*,
- Dhara Lastarya Jan mahasiswi (2017), *Keroncong Tanah Airku*
- Kusbini (1970). *Sejarah musik keroncong yogyakarta: sanggar olah seni indonesia*.
- Sugiyono (2018). *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&d*. bandung; alfabeta.Cet14.
- Bonoe, pono (2003). *Kamus musik*. Yogyakarta kanisius
- Budidharma, Pra (2001). *Metode vokal profesional*. Jakarta: PT Elex media komputido.

- Daimly Hasan. (1958). *Teori musik*: yogyakarta SMIND
- Sugono, Dendy, ddk. (2008). *Kamus besar bahasa indonesia*. Jakarta
- Soewito. M.(1996). *Teknik Termudah Belajar Vokal*. Bandung: Titik Terang.
- Harmunah. (1987), *Teknik vokal langgam Yogyakarta*: Pusat Musik Liturgi.
- Harmunah. (1988). *Teknik lagul langgam Yogyakarta*: Pusat Musik Liturgi.
- Arikunto 2007:152. *Kamus Besar Bangsa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Lofland Moleong, 2013 . *Kamus Besar Bangsa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Miyono 2018. *Kamus Besar Bangsa Indonesia*. Jakarta: Pusat
- Hanna Sri Mudjilah, 2010. *Teori musik yogyakarta*: Tim Pusat Musik Liturgi Bahasa.
- Rahardjo, Slamet. 1990. *Teori Seni Vokal untuk SMA*. Semarang: Media Wiyata.
- Jamalus. (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan
- Asriyani, N., & Rachman, A. (2019). *Enkulturasasi Musik Keroncong Oleh O.K Gema Kencana Melalui Konser Tahunan Di Banyumas. 1*.
<https://doi.org/10.7592/musikolastika.v1i2.27>
- Darini, R.-. (2012). Keroncong: Dulu Dan Kini. *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/MOZ.V6I1.3875>
- Ferdian, F. (2019). Penerapan Metode Artikulasi Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Siswa
- Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 1(1).
<https://doi.org/10.33367/jiee.v1i1.674>
- Mubin, I. S., & Laksman-Huntley, M. (2021). Intonasi Tuturan Deklaratif Dan Interogatif Bahasa Indonesia Oleh Pelajar Korea. 43 | *JURNAL ILMU BUDAYA*, 9(2).
- Niswati Khoiriyah, S. S. S. (2017). *Pemanfaatan Pemutaran Musik Terhadap Psikologis Pasien Pada Klinik Ellena Skin Care Di Kota Surakarta*.
- Nurilawati, R., & Pamuji, D. (2016). *Penerapan Metode Pelatihan Olah Vokal Terhadap Ketereampilan Bernyanyi Anak Tunanetra*.
- Sukrisno Putra, C. (2015). Pembelajaran Vokal Dengan Metode Solfegio Pada Paduan Suara Gracia Gitaswara Di GKJ Cilacap. In *JSM* (Vol. 4, Issue
<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm>